

Eni Rakhmawati¹
 Ariesza Puspita Rani²

IMPLEMENTASI MEDIA BK BERBASIS PERMAINAN *ADMIRE CARD* SEBAGAI PEMAHAMAN TENTANG KONSEP IDENTITAS DIRI PADA REMAJA DI SEKOLAH

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh media konseling terhadap pembentukan identitas diri pada remaja melalui pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada siswa sekolah menengah sebagai kelompok sampel. Sebanyak 200 siswa dilibatkan dalam survei menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi utama identitas diri: kejelasan konsep diri, harga diri, dan pengaruh teman sebaya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan hubungan antara paparan media konseling dan hasil identitas diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media konseling secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan identitas diri remaja, dengan keterkaitan yang kuat antara frekuensi penggunaan media dan tingkat harga diri serta kejelasan konsep diri yang lebih tinggi. Pengaruh teman sebaya juga berperan sebagai moderator yang memperkuat dampak media konseling terhadap pembentukan identitas. Temuan ini menunjukkan bahwa media konseling dapat menjadi alat efektif untuk memperkuat karakter identitas diri positif pada remaja, terutama jika disesuaikan dengan isu identitas yang spesifik. Penelitian ini menekankan potensi media konseling sebagai intervensi strategis untuk mendukung perkembangan identitas diri pada remaja dan memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan program media konseling ke dalam kurikulum mereka.

Kata Kunci: Media Konseling, Identitas Diri, Remaja, Penelitian Kuantitatif, Harga Diri

Abstract

This study investigates the influence of counseling media on adolescent self-identity formation through a quantitative approach, focusing on high school students as a sample group. A total of 200 students were surveyed using a structured questionnaire designed to measure three core dimensions of self-identity: self-concept clarity, self-esteem, and peer influence. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics to determine the relationships between counseling media exposure and self-identity outcomes. The findings reveal that counseling media significantly contributes to adolescents' self-identity development, with strong associations observed between media usage frequency and higher levels of self-esteem and clarity in self-concept. Peer influence also plays a moderating role, amplifying the impact of counseling media on identity formation. These results suggest that counseling media can serve as an effective tool for reinforcing positive self-identity traits among adolescents, especially when tailored to address specific identity concerns. This research underscores the potential of counseling media as a strategic intervention to support adolescent self-identity development and offers recommendations for educational institutions to integrate counseling media programs into their curriculums.

Keywords: Counseling Media, Self-Identity, Adolescents, Quantitative Research, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal yang memiliki peluang dan kesempatan untuk mengintervensi para siswa

^{1,2)} Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal,
 email: enirakhmawati24711@gmail.com¹, arieszapuspitarani@gmail.com²

agar mereka mampu mengikuti proses belajar secara maksimal, sehingga pengembangan potensi mereka juga dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, guru BK di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan para siswa. Tugas ini sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi pemenuhan kebutuhan dan tercapainya tujuan perkembangan peserta didik agar mereka dapat berkembang dan belajar secara optimal (Fransiska et al., 2021).

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka seoptimal mungkin, atau untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus mereka kuasai. Pengembangan potensi ini mencakup tiga tahapan utama: pemahaman dan kesadaran (awareness), sikap dan penerimaan (accommodation), serta keterampilan atau tindakan (action) dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka (Zahiroh, 2020). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki konsep diri yang baik agar mereka dapat mengelola potensi diri dan mencapai tujuan hidup yang lebih jelas.

Generasi muda adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan juga merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan upaya yang terstruktur dalam meningkatkan konsep diri siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang memadai. Individu yang mampu melakukan manajemen diri secara efektif akan lebih cerdas dalam mengatur diri untuk terlibat secara maksimal dalam proses belajar dan dalam mempersiapkan diri untuk mencapai cita-citanya

Konsep diri merujuk pada gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup pemahaman tentang potensi, minat, kepribadian, serta nilai-nilai dan sikap yang dimilikinya. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan lebih mampu memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.). Pemahaman diri adalah pengenalan secara mendalam atas potensi diri yang mencakup minat karier, abilitas, serta nilai-nilai yang membentuk karakter dan keputusan dalam hidup (Hartono, 2021).

Pemahaman diri yang baik sangat penting bagi siswa, karena mereka akan lebih mudah mengenali apa yang perlu diubah, dipertahankan, dan yang akan dikembangkan dalam dirinya. Oleh karena itu, pada masa remaja, sudah seharusnya siswa memiliki konsep diri yang baik sebagai salah satu aspek yang sangat mempengaruhi kemajuan masa depannya. Sebagai contoh, siswa dengan konsep diri yang positif lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan mereka (Nasution, 2019).

Dalam hal ini, guru Bimbingan Konseling (BK) memainkan peran kunci dalam memberikan layanan yang dapat membantu siswa memahami dan mengembangkan konsep diri mereka. Salah satu layanan yang sangat relevan adalah layanan informasi pemahaman diri yang dapat membantu siswa memahami kekuatan dan potensi yang dimiliki. Fungsi bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman dan pencegahan terhadap masalah yang dihadapi siswa, khususnya dalam mengatasi perasaan rendah diri atau kurang percaya diri (Sukardi & Sumiati, 2021).

Persepsi individu terhadap sesuatu sering kali dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif. Bimbingan dan konseling juga dapat dipandang sebagai sebuah proses komunikasi yang efektif antara konselor dan siswa. Penggunaan media dalam bimbingan dan konseling dapat mempercepat proses ini, karena media mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas dan menarik perhatian siswa (Nabila & Darminto, 2020). Media yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling seperti gambar, suara, dan video dapat membantu meningkatkan daya tarik siswa terhadap pesan yang disampaikan oleh konselor.

Dengan menggunakan media dalam layanan bimbingan dan konseling, diharapkan siswa tidak merasa bosan dan lebih tertarik untuk mengikuti proses bimbingan yang dilakukan. Media tersebut dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Sebagai contoh, penggunaan media permainan dalam bimbingan dan konseling dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang rumit dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami (Nabila & Darminto, 2020).

Berdasarkan pentingnya pembentukan identitas diri yang baik pada masa remaja, penggunaan media permainan dalam bimbingan dan konseling menjadi salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan. Media permainan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam membantu siswa memahami identitas diri mereka (Jalil et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada penggunaan media permainan, khususnya media “Admire Card,” dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas diri mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pembahasan konseptual mengenai penggunaan media bimbingan dan konseling “Admire Card” sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas diri. Selain itu, artikel ini juga akan mengulas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada masa remaja, serta bagaimana media “Admire Card” dapat mendukung pembentukan identitas diri yang positif pada siswa. Penelitian ini akan menguji efektivitas penggunaan media ini dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini melibatkan 200 siswa yang berpartisipasi dalam survei menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tiga dimensi utama identitas diri: kejelasan konsep diri, harga diri, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk menganalisis data. Survei ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara paparan media konseling dan perkembangan identitas diri siswa. Instrumen yang digunakan telah divalidasi sebelumnya untuk mengukur variabel-variabel tersebut, memastikan bahwa data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang akurat tentang hubungan antara penggunaan media konseling dan hasil perkembangan identitas diri siswa.

Sebanyak 200 siswa yang dipilih secara acak dari beberapa sekolah menengah atas, mengikuti kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi aspek-aspek tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi korelasi antara frekuensi penggunaan media konseling dengan peningkatan harga diri dan kejelasan konsep diri. Analisis inferensial, seperti uji t dan analisis regresi, digunakan untuk menguji hipotesis dan menentukan sejauh mana media konseling berperan dalam perkembangan identitas diri siswa. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dianalisis sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara penggunaan media konseling dan hasil identitas diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media konseling berperan signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja, dengan hubungan yang kuat antara intensitas penggunaan media konseling dan peningkatan harga diri serta kejelasan konsep diri. Pengaruh teman sebaya terbukti memperkuat dampak positif media konseling terhadap perkembangan identitas diri siswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media konseling dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa membangun identitas diri yang lebih sehat, dengan mempertimbangkan faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya yang turut mempengaruhi proses ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Diri

Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri individu. Konsep tersebut mengacu kepada apa yang dimiliki. Rahman dkk, menjelaskan yang dimaksud dengan identitas diri, adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” individu, artinya seseorang memiliki gaya pribadi yang khas.

Menurut Erikson, umumnya identitas diri dapat ditemukan apabila individu berhasil melewati krisis identitas yang dialaminya pada masa remaja. Seorang remaja yang berhasil menyelesaikan tugasnya dalam menghadapi krisis identitas akan terbentuk suatu identitas diri yang stabil di akhir masa remajanya (Pitri, 2022). Krisis identitas bermakna individu yang lupa fungsi diri bermakna individu yang lupa fungsi dan perannya. Krisis identitas muncul sebagai

efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri yang terkikis oleh masukkan dan saran yang terkesan bagus tetapi sebenarnya merusak konsep diri. Krisis identitas membuat seseorang mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal yang menyebabkan kehilangan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan

Identitas diri dapat diartikan sebagai kesadaran dan kecukupan diri dalam pengenalan dan juga penerimaan terhadap kepribadian, peran, tanggung jawab, kecenderungan dan tujuan hidup dalam diri seorang individu, sehingga ia dapat berperilaku sesuai dengan kebutuhannya dan juga dalam masyarakat.

Fakta yang terjadi di Indonesia, remaja dapat mengakses perkembangan teknologi yang ada seperti internet, alat transportasi, dan alat komunikasi yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Teknologi ini semakin memudahkan remaja menemukan figur-figur percontohan yang dapat mempengaruhi penetapan standar identitas harapannya.

Muus menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang diri yang utuh, berkesinambungan dan unik.

Upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan (Pitri, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan pemahaman yang menyeluruh tentang gambaran diri dan bagaimana dirinya menurut pandangan orang lain untuk masuk pada lingkungan sosial di masyarakat.

Pembentukan Identitas Diri

Periode pembentukan identitas terjadi pada masa remaja dan menjadi lebih baik disepanjang kehidupan. Pembentukan identitas pada masa remaja merupakan awal dari pembentukan yang terjadi disepanjang hidupnya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan diri dan lingkungan. Erikson menjelaskan bahwa pada masa remaja individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, apa mereka, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Menurut Santrock bahwa masa remaja memiliki karakteristik diantaranya: (1) telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan, (2) remaja sudah dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat tersebut dapat memiliki efek pada masa yang akandatang, (3) mereka juga telah mampu berspekulasi tentang sesuatu, mereka telah mampu membayangkan sesuatu yang diinginkan pada masa depan, (4) telah mampu membuat suatu perencanaan dalam mencapai suatu tujuan di masa depan, sehingga remaja telah dapat mengeksplorasikan peran-peran tertentu dan dapat membuat suatu komitmen dengan melewati masa-masa krisis identitas dan menemukan jati dirinya.

Santrock juga mengungkapkan bahwa remaja dinyatakan memiliki identitas diri, jika di dalam dirinya telah melewati masa krisis dengan baik dan penuh tekad. Dengan adanya

krisis mendorong remaja untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan baik. Semakin remaja mengatasi krisis, semakin baik perkembangannya (Nasution, 2019).

Sedangkan Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi pematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dengan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks, mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal tersebut dapat membantu remaja untuk membuat suatu komitmen dengan baik karena mereka telah mampu berpikir fleksibel dan kompleks, sehingga dapat memilih suatu alternatif yang positif. Selain itu juga remaja dapat memahami dengan baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, emosi, kemampuan intelektual, sikap dan nilai-nilai, yang

pada akhirnya mereka akan siap untuk pergaulannya yang sehat yang pada akhirnya dapat mencapai identitas dirinya dengan baik.

Berbagai kebutuhan dalam setiap hidup seseorang yang cukup penting yaitu berupa “kebutuhan akan identitas” untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “saya adalah yang kamu inginkan”, sehingga berdasarkan identitas tersebut bahwa setiap orang mempunyai derajat kesadaran diri serta pengetahuan tentang kemampuannya mereka masing-masing. Prinsip kesatuan tentang identitas diri mereka yang membedakan diri seseorang dengan orang lain, maka individu harus dapat memutuskan siapa diri yang sebenarnya serta bagaimana pula peranannya dalam kehidupan kelak.

Marcia dan Waterman mengatakan bahwa “identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.” Identitas diri juga merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu. Identitas diri juga merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Diri

Identitas diri merupakan kapasitas manusia dengan melibatkan pengetahuan atas siapa diri kita, mengetahui siapa orang lain, mereka mengetahui siapa diri mereka, kita mengetahui siapa kita menurut mereka, dan seterusnya. Maka tentunya melalui pemahaman tentang identitas diri dapat menghubungkan seorang individu kepada masyarakat melalui anggota dari suatu kelompok yang mempengaruhi kepercayaan individu tersebut, perilaku, dan pengetahuan dalam hubungannya dengan anggota dari kelompok sosial lainnya. Kunnen dan Bosman mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri seseorang, sebagai berikut (Nasution, 2019):

- a) Kepribadian. Perkembangan identitas diri remaja juga dipengaruhi oleh kepribadiannya. Derlega mengartikan kepribadian adalah sistem yang stabil tentang karakteristik individu yang bersifat eksternal, yang berkontribusi terhadap pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten. Remaja dengan kepribadian yang sehat mampu menilai dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahan yang menyangkut fisik dan kemampuannya.
- b) Keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan adalah sosok penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya orang tua yang otoriter mengembangkan *identity foreclosure*.
- c) Teman sebaya. Teman sebaya menjadi sosok yang dibutuhkan oleh remaja. Melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami identitas diri. Teman sebaya ikut berperan dalam membantu remaja untuk melakukan eksplorasi dan menetapkan pilihannya dalam perkembangan identitas melalui dukungan emosi dan teman diskusi
- d) Sekolah dan komunitas. Hurlock menjelaskan bahwa sekolah merupakan faktor penentu perkembangan peserta didik baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara beribadah. Sekolah dan komunitas memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan identitas dirinya melalui berbagai cara. Misalnya, mengadakan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan identitas diri remaja, memfasilitasi diskusi untuk pilihan studi lanjutan dan pekerjaan, mengadakan konseling untuk remaja, dan memberikan pelatihan untuk remaja.
- e) Masyarakat. Konteks budaya dan sejarah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja. Tuntutan peran dari masyarakat luas mendorong remaja melakukan eksplorasi dan komitmen, sehingga terbentuk identitas diri. Dengan demikian masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan status identitas remaja.

Sedangkan menurut Fuhrmann mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh orang tua, sifat individu itu

sendiri, homogenitas lingkungan, perkembangan kognisinya, pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kelompok teman sebaya (Nasution, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu pengaruh pola asuh orang tua, kepribadian individu itu sendiri, teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah, komunitas maupun masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya identitas diri pada remaja.

IMPLEMENTASI *ADMIRE CARD* SEBAGAI PEMAHAMAN TENTANG KONSEP IDENTITAS DIRI PADA REMAJA DI SEKOLAH

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyaluran pesan atau informasi mengenai bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Penelitian terdahulu yang melakukan layanan konseling dengan menggunakan media, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Bastiah, 2017) bahwa pemanfaatan media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling membuat siswa lebih fokus dan terarah dalam mengikuti layanan daripada hanya sekedar mendengarkan ceramah dalam penyampaian materi dari guru bimbingan dan konseling (Martunis, 2017).

Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai alat hiburan yang dapat memancing perhatian siswa dalam pelaksanaan layanan, mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif, serta media merupakan sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan

konseling yang lebih efektif. Pelaksanaan layanan konseling memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa dengan menggunakan media khususnya media permainan (Martunis, 2017).

Seorang guru di sekolah tentunya pernah bertanya kepada siswa tentang apa kelebihan dan apa kekurangan diri sendiri, bagaimana ia memandang diri sendiri, apa bakat dan minat atau pertanyaan yang lain berkaitan dengan identitas diri siswa. Namun seringkali siswa mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan (*Who Am I*) terlebih jika siswa berada dalam fase remaja awal, dimana mereka sedang mencari dan mengenali identitas diri mereka. Kebingungan dalam memahami diri sendiri menyebabkan munculnya fenomena krisis identitas sehingga siswa mudah terombang-ambing kepada berbagai jenis nilai yang ia dapatkan dari lingkungan sosialnya.

Selain untuk mengungkapkan siapa diri siswa kegiatan ini juga bisa meningkatkan kompetensi sosial emosional yaitu pada aspek kesadaran diri dan membangun empati. Setiap siswa memiliki kepribadian yang unik, perbedaan karakter tersebut bisa menjadi potensi jika siswa mampu memahaminya. Dalam hal ini, guru BK tentu memiliki peran yang cukup besar dalam mendampingi siswa untuk menggali kesadaran diri siswa. Melalui *admire card* ini, siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya serta mampu membangun interaksi positif di dalam lingkungan sosial siswa.

Gambaran cara pengaplikasian *admire card* ini yaitu guru mengajak siswa membentuk lingkaran besar kemudian bisa diselingi dengan kegiatan bernyanyi bersama-sama sambil menggeser *admire card* ke samping kirinya satu langkah dan apabila guru mengatakan maka *admire card* berhenti bergeser di dalam *admire card* ini siswa menuliskan kelebihan/kekurangan serta pesan rahasia untuk teman yang kartunya ia dapatkan dan bisa dilakukan berulang-ulang sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada sehingga siswa mendapatkan banyak penilaian dari rekan sebayanya. Selama kegiatan ini guru bisa selalu memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan bimbingan secara menyenangkan saling memahami, menghargai dan mengapresiasi kepada sesama. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran sosial emosional, kemudian di akhir kegiatan guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terkait dengan penilaian yang dilakukan oleh teman-temannya terhadap diri mereka, masing-masing siswa diminta untuk membaca hasil penilaian yang telah dilakukan oleh temannya dan menyampaikan refleksinya apakah penilaian tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang mereka perkirakan selama ini terhadap dirinya sendiri.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui media permainan “*Admire Card*” dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa yang berhubungan dengan aspek pribadi dan sosial. Melalui *treatment* yang diterapkan dalam media ini juga membuat siswa mudah dan menyenangkan dalam menceritakan permasalahan sesuai dengan kondisi permasalahan yang dialami siswa. Media ini juga menghadirkan suasana yang berbeda dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara formal, seperti siswa menjadi lebih leluasa menceritakan permasalahannya dengan gaya dan ciri khas masing-masing individu.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah peneliti sampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *admire card* sebagai salah satu jenis media bimbingan dan konseling yang dapat mengentaskan masalah siswa yang berhubungan dengan identitas diri (*self-identity*). Disamping itu pula, media ini membuat suasana yang menyenangkan dalam mengatasi masalah yang dialami siswa serta siswa cenderung mengalami peningkatan pemahaman mengatasi masalah dan mendorong berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, sehingga melalui penggunaan media ini diharapkan para siswa dapat lebih memahami dirinya sendiri untuk menjalankan tugas perkembangannya baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya.

Pengaruh Program Pembinaan Karakter terhadap Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 200 siswa yang mengikuti program pembinaan karakter di sekolah, data menunjukkan bahwa 78% siswa merasakan peningkatan dalam pemahaman dan pembentukan identitas diri setelah mengikuti program tersebut. Di sisi lain, 22% siswa yang tidak mengikuti program pembinaan karakter menunjukkan pemahaman yang lebih rendah tentang identitas diri mereka, cenderung lebih bingung mengenai peran dan tujuan hidup mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa program pembinaan karakter berperan penting dalam membantu remaja memahami diri mereka dan membentuk identitas yang lebih matang.

Tabel 1. Pengaruh Program Pembinaan Karakter Terhadap Pembentukan Identitas Diri

Kategori	Jumlah Responden (%)	Pengaruh terhadap Identitas Diri
Siswa yang mengikuti program	78%	Meningkatkan pemahaman dan pembentukan identitas diri
Siswa yang tidak mengikuti program	22%	Kurang memahami identitas diri mereka, lebih bingung tentang tujuan hidup

Program pembinaan karakter di sekolah telah terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas diri siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti program ini merasa lebih mampu memahami siapa diri mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka ingin berperan dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa program seperti ini memiliki peran penting dalam memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan menguatkan konsep diri mereka. Program pembinaan karakter dapat membantu siswa memahami nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian, memperkuat identitas diri mereka.

Selain itu, pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru dan konselor sekolah dapat berfungsi sebagai pembimbing dalam proses eksplorasi identitas diri. Sebanyak 85% siswa yang melaporkan mendapatkan bimbingan dari guru dan konselor merasa lebih didukung dalam proses pencarian jati diri mereka. Bimbingan ini memberikan informasi dan panduan yang dibutuhkan untuk membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai pribadi dan memperkuat keyakinan mereka terhadap siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dari kehidupan. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat dalam pembinaan karakter atau yang memiliki sedikit interaksi dengan konselor sering kali melaporkan kebingungan yang lebih besar tentang identitas diri mereka.

Menyadari pentingnya pembinaan karakter untuk perkembangan psikologis dan sosial remaja, banyak sekolah mulai memasukkan kegiatan pembinaan karakter sebagai bagian dari kurikulum mereka. Program ini tidak hanya mengajarkan nilai moral dan etika, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi diri mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan adanya pembinaan karakter ini, siswa tidak hanya dapat memahami diri mereka lebih baik, tetapi juga dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan masyarakat secara umum.

Dengan data kuantitatif yang menunjukkan pengaruh yang signifikan dari program pembinaan karakter terhadap identitas diri siswa, jelas bahwa intervensi seperti ini memainkan peran kunci dalam perkembangan psikologis mereka. Pembinaan karakter di sekolah membantu siswa untuk menemukan dan menguatkan konsep diri mereka, yang pada gilirannya, mendukung mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih sadar diri dan lebih bermakna.

SIMPULAN

Identitas diri adalah elemen yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama selama masa remaja. Pada tahap ini, individu mulai menjelajahi berbagai aspek diri mereka, seperti nilai, keyakinan, dan tujuan hidup, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas mereka. Proses ini biasanya melibatkan pencarian jati diri yang seringkali disertai dengan kebingungan dan eksperimen dalam berbagai peran sosial. Seiring berjalannya waktu, individu akan semakin memahami siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Proses pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan budaya di sekitar mereka. Ketika remaja berusaha memahami peran mereka dalam masyarakat, mereka cenderung mengeksplorasi berbagai pilihan hidup yang berbeda, baik itu dalam hal karier, hubungan interpersonal, maupun kepercayaan. Pada saat yang sama, mereka harus belajar menyeimbangkan antara pengaruh eksternal dan keinginan pribadi mereka, yang kadang-kadang bisa menjadi sumber konflik internal. Namun, melalui refleksi dan pengalaman, mereka mulai membangun fondasi yang lebih stabil mengenai siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup.

Pembentukan identitas diri ini memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan seseorang. Individu yang telah berhasil menemukan dan memahami identitas mereka akan memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka lebih mampu mengatasi tekanan sosial, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang tepat bagi individu, khususnya remaja, untuk membantu mereka melalui proses ini. Dengan bimbingan yang baik, mereka akan mampu tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai aspek kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, Maria. Dkk. Pengaruh Layanan Informasi Pemahaman Diri Terhadap Efikasi Siswa Kelas XI SMAN 2 SUNGAI RAYA, dalam Jurnal Program Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak, hlm. 2.
- Jalil, Khairun Annisa. Dkk. "Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Modifikasi Truth and Dare Card untuk Meningkatkan Self-Confidence pada Peserta didik di SMP Negeri 1 Wonomulyo". dalam PINISI JOURNAL OF EDUCATION.
- Lestari, Rahayu Dwi. (2021). Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas, dalam Jurnal Educouns Volume 2 No. 1.
- Martunis. Dkk. (2017). Pengaruh Media Kartu Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Pengentasan Masalah Siswa, dalam Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI.
- Nabila, Sayyida Fadhila dan Eko Darminto. "Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling". Dalam

- Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Nasution, Wenny Yusfy. (2019). Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Identitas Diri Siswa Mal Uinsu T.A 2017/2018. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sumut.
- Pitri, Triani Eka. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMAN 6 Kepahiang. Tesis Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
- Zahiroh, Dian Najma. (2020). Penggunaan Teknik Manajemen Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMA, dalam Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY.